

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan fase-fasenya salah satunya adalah masa remaja. Pada masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dalam masa ini remaja mulai dihadapkan dalam berbagai masalah yang berhubungan dengan perkembangannya, selain itu pada masa ini remaja dituntut untuk dapat mengenal dan menyesuaikan diri dan menerapkan relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya, seperti: di lingkungan sekolah, masyarakat, dll. Namun disamping itu seseorang sering kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan konflik-konflik yang terjadi di lingkungan sosial ketika ia mulai mengenal dan masuk dalam suatu lingkungan baru.

Remaja mulai dihadapkan pada berbagai konflik dan permasalahan, pada saat remaja mulai dihadapkan pada permasalahan yang sangat berat berupa kejadian atau peristiwa buruk, dan membuat dirinya sulit keluar dari masalah tersebut, tentu saja hal itu akan mempengaruhi kesehatan mentalnya akibat dari peristiwa atau kejadian yang dialami dan sisaksikannya secara langsung. Peristiwa tersebut menjadi luka dan berbekas dalam memori dan pikirannya maka remaja tersebut dapat mengalami trauma atau gangguan mental yang mengarah pada beberapa gangguan mental lain seperti mengalami stress akut, depresi, phobia, mengalami gangguan posttrauma stress disorder dan gangguan mental lainnya.

Masa remaja merupakan masa di mana seorang remaja menuju dewasa dan merupakan proses kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini remaja mulai dihadapkan dengan berbagai permasalahan baik permasalahan dalam lingkungan keluarga, permasalahan dalam lingkungan sekolah, dan permasalahan dalam lingkungan sosial. Jika seorang remaja kesulitan dalam menghadapi permasalahan maka dapat mempengaruhi proses perkembangan kematangan mental, emosional, dan sosial.

Hal tersebut dikarenakan masa remaja merupakan masa yang labil dan masa pencarian identitas diri, jika seorang remaja merasa telah mengalami permasalahan yang sangat berat dan jika tidak dapat keluar dari masalah tersebut maka dapat berdampak terhadap kematangan mental seperti mengalami mental yang tidak sehat, emosional pun tidak terkendali, dan proses sosial pun menjadi terhambat.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang. (Hurlock, 1980: 206)

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Tahapan remaja, remaja dimulai dari tahap pubertas = 12 – 14 tahun, tahap remaja awal = 14-17 tahun. Tahap remaja akhir = 17-21 tahun. (Hurlock. 1980: 206) Pada masa persiapan fisik, yang paling menyolok pada diri

remaja adalah perubahan fisik yang sedang dialaminya. Pada saat remaja memasuki masa persiapan diri, pada umumnya kematangan tubuh dan kedewasaan seksual sudah tercapai. Pada masa ini ia sedang menyiapkan diri menuju pembentukan pribadi yang dewasa. Pada masa persiapan dewasa, remaja diharapkan sudah mencapai status kedewasaan dalam lingkungan keluarga. Pada masa ini ia harus menyiapkan masa depan, peran dan penempatan dirinya dalam masyarakat.

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk menggabungkan diri dalam kelompok teman sebaya. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga. Kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial. Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif bila ikatan antar mereka menjadi sangat kuat sehingga kelakuan mereka menjadi "overacting" dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

Remaja sering kali dihadapkan dalam berbagai macam konflik, seperti konflik yang terjadi dilingkungan sosial seperti dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah, dan konflik-konflik yang sering terjadi dalam masa remaja yaitu : seorang remaja yang merasa mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman-teman disekolah seperti : dikucilkan, di olok-olok, dan dijauhi oleh teman-teman sekelasnya, selain itu terjadinya perselisihan dengan teman sebaya yang

menimbulkan perkelahian antar teman sebaya yang diberawal dari saling mengejek satu sama lain yang menimbulkan perkelahian, selain itu perkelahian pun sering terjadi antar kelompok pelajar atau yang biasa disebut dengan tawuran dan hal tersebut sering kali berawal dari saling mengejek, hingga terjadi kekerasan fisik. Permasalahan yang datang dari teman sebayanya dan berujung pada tindak kekerasan yang dilakukan secara berkelompok maka hal tersebut menjadi suatu peristiwa buruk bagi remaja yang menjadi korban.

Kekerasan sosial merupakan suatu tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis yang dilakukan seorang individu atau sekelompok orang terhadap seseorang. Kekerasan sosial suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap orang lain dalam lingkup masyarakat dengan menggunakan anggota tubuhnya atau alat bantu lainnya/benda yang berakibat penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis bahkan kematian. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang dapat diartikan sebagai tindak kekerasan kolektif, dalam pengertian luas kekerasan kolektif dilakukan oleh segerombol orang dan kumpulan orang banyak dan dalam pengertian sempitnya dilakukan oleh gang. Seperti serangan dengan memukul, pembunuhan, dan perkosaan. (Jack D. Douglas & Frances Chaput Waksler, 2002: hal 9)

Seseorang remaja yang menjadi korban tindak kekerasan yang merupakan kekerasan kolektif yang mencakup tindak kekerasan fisik maupun psikis, yang disaksikan dan dialami oleh remaja tersebut hingga mengancam keselamatan dirinya maka peristiwa tersebut dapat disebut sebagai pengalaman traumatik.

Pengalaman traumatik adalah suatu kejadian yang dialami atau disaksikan oleh individu, yang mengancam keselamatan dirinya. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal yang wajar ketika seseorang mengalami shock baik secara fisik maupun emosional sebagai suatu reaksi stres atas

kejadian traumatik tersebut. Trauma berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka (Cerney, dalam Pickett, 1998:35).

Kejadian atau pengalaman traumatik akan dihayati secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga setiap orang akan memiliki reaksi yang berbeda pula pada saat menghadapi kejadian yang traumatik. Kadangkala efek aftershock ini baru terjadi setelah beberapa jam, hari, atau bahkan berminggu-minggu. Respon individual yang terjadi umumnya adalah perasaan takut, tidak berdaya, atau merasa ngeri.

Gejala dan simtom yang muncul tergantung pada seberapa parah kejadian tersebut. Demikian pula cara individu menghadapi krisis tersebut akan tergantung pula pada pengalaman dan sejarah masa lalu mereka. Menurut (Stamm, 1999 dalam picket,1998:36), stress trauma merupakan suatu reaksi yang alamiah terhadap peristiwa yang mengandung kekerasan (seperti kekerasan sosial atau kekerasan kelompok, pemerkosaan, kecelakaan, dan bencana alam) atau kondisi dalam kehidupan yang mengerikan (seperti kemiskinan, deprivasi, dll).

Setiap individu yang memiliki pengalaman traumatik tentu saja akan mengalami trauma atau gangguan mental sebagai efek dari kejadian buruk yang dialaminya, namun yang membedakan adalah seberapa parah kejadian yang dialami karakteristik dan simtom-simtom apa saja yang muncul setelah peristiwa buruk yang dialaminya.

Gangguan stress pascatraumatik posttraumatist stress disorder (PTSD) Definisi dari PTSD yaitu suatu kejadian atau beberapa kejadian traumatis yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seseorang berupa kematian, ancaman kematian, atau cedera serius, atau ancaman terhadap integarsi fisik atau diri seseoarnng. Kejadian tersebut harus menciptakan ketakutan ekstrem, horror atau rasa tidak percaya. Dalam edisi-edisi DSM sebelumnya kejadaian traumatik didefinisikan sebagai “diluar rentang pengalaman manusia”. Namun definisi lebih luas yang

digunakan saat ini mungkin juga sangat terbatas karena difokuskan pada karakteristik objektif peristiwa dan bukan pada makna subjektifnya. (King dkk., 1995: 224)

1. Pemaparan pada suatu kejadian traumatik menyebabkan ketakutan ekstrem.
2. Kejadian tersebut dialami ulang
3. Orang yang bersangkutan menghindari stimuli yang didiagnosikan dengan trauma dan memiliki ketumpulan responsivitas.
4. Simtom-simtom ketegangan berlebihan seperti respon terkejut yang berlebihan.
5. Durasi simtom yang lebih dari satu bulan.

Terdapat perbedaan antara gangguan stress pascatrauma dan gangguan stress akut, suatu diagnosa yang pertama kali muncul dalam DSM-IV. Hampir semua orang yang mengalami trauma mengalami stress, kadangkala hingga tingkat yang sangat berat. Hal itu normal . jika stresor menyebabkan kerusakan signifikan dalam keberfungsian sosial dan pekerjaan selama kurang dari satu bulan, diagnosis yang ditegakan adalah gangguan stress akut. Jumlah orang yang mengalami gangguan stress akut berbeda sesuai dengan tipe trauma yang mereka alami. Diamsukannya stres berat dalam DSM sebagai faktor penyebab signifikan PTSD dimaksudkan untuk menunjukkan pengakuan resmi bahwa penyebab PTSD yang utama adalah peristiwa yang terjadi, bukan orang yang bersangkutan . (Haley, 1978: 224)

Pengalaman traumatik merupakan suatu peristiwa buruk seperti tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis, yang dialami oleh seseorang yang berdampak terhadap aspek psikologis seseorang yang mengalaminya, dan menjadi bayangan buruk yang menghantui masa depannya membuat seseorang yang mengalaminya merasa selalu dibayang-bayangi pengalaman

buruk yang diterimanya dimasa lalu dan hal tersebut dapat menghambat kelangsungan hidup seseorang yang mengalami peristiwa buruk dimasa lalu nya.

Seorang remaja yang mengalami peristiwa buruk tersebut maka akan berdampak taruma dan membekas dalam memori hidupnya karena pada masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan pada masa ini pula seorang remaja mulai memasuki masa dewasa awal dan mulai membuat perencanaan menuju masa depan, namun jika pada masa ini reamaja dihadapkan pada suatu permasalahan yang menjadi pengalaman traumatik yang berdampak trauma, maka dapat mempengaruhi masa depannya karena hal tersebut akan selalu menjadi bayangan buruk yang akan membekas hingga menghambat rencana masa depannya.

Ditemukan fakta seorang remaja putra yang mengalami peristiwa kekerasan sosial yang dilakukan teman sebayannya.

Berdasarkan data yang peneliti dapat dari lapangan, terdapat seorang remaja putra yang bernama W.L saat ini W berusia 16 tahun, W duduk di kelas dua SMA tepatnya di SMA pasundan Majalaya. W adalah korban tindak kekerasan sosial yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang salah satu nya merupakan teman satu sekolah W. tindak kekerasan yang dilakukan sekelompok orang terhadap W adalah tindak kekerasan fisik dan psikis. Awalnya W berkenalan dengan Y yang merupakan teman satu kelasnya pertemanan mereka terjalin dengan baik mereka sangat akrab bahkan mereka duduk satu bangku, sampai pada suatu saat W diajak Y untuk main bersama teman Y yang bernama I kemudian I sering mengajak W untuk main ke suatu tempat yang sangat asing bagi W, tempat tersebut berupa rumah yang sederhana yang berada terpencil dari rumah masyarakat, pada saat W diajak ke rumah tersebut W tidak menaruh rasa curiga sedikit pun terhadap I oleh karena itu W mau menuruti ajakan temannya.

Setibanya W di rumah tersebut W dikenalkan kepada beberapa orang teman-teman I, sampai akhirnya W diajak untuk bergabung dengan mereka yang sedang melakukan pesta minuman keras awalnya W menolak dan meminta untuk pulang namun teman-teman I bersikeras memaksa W untuk ikut minum minuman keras namun W tetap menolak sampai pada akhirnya W dicekoki minuman keras secara kasar oleh beberapa orang teman-teman I, tidak hanya minuman keras saja namun W juga dicekoki narkoba yang berupa sabu-sabu, selain itu W juga mendapatkan tindak kekerasan fisik W sering kali dipukuli hingga luka memar dibagian wajah dan seluruh badanya oleh teman-temannya, selain itu W juga sering kali di olok-olokkan dengan kata-kata yang menyakitinya secara psikis.

Yang lebih parahnya lagi W menjadi korban tawuran antara geng anak brutal dan geng miras, kejadian tersebut membuat W terluka sangat parah hingga W harus dirawat di rumah sakit selama dua minggu. Sepulang dari rumah sakit W sering kali teringat peristiwa buruk yang dialaminya, tidurnya mulai gelisah dan mimpi-mimpi buruk peristiwa tersebut mulai mengganggu tidurnya, W menjadi sulit berkonsentrasi, sering kali merasa takut akan suatu hal, mudah terkejut berlebihan, W menjadi pemurung dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial, W memutuskan untuk keluar dari sekolah dan saat ini W lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.

peristiwa yang dialami W menimbulkan trauma yang berkepanjangan sehingga W mengalami gangguan Posttrauma stress disorder, hal tersebut mempengaruhi kemampuan interaksi sosial W, interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk keberlangsungan hidup karena pada dasarnya manusia hidup dalam lingkungan sosial.

Jika kemampuan interaksi sosial seseorang terhambat maka tentu saja akan mempengaruhi proses keberlangsungan hidupnya, hal yang menarik dari masalah ini adalah W seorang remaja

yang mengalami gangguan posttrauma stress disorder yang disebabkan W mengalami suatu peristiwa yang terjadi dilingkungan sosial sehingga menghambat kemampuan interaksi sosialnya. Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti “ Gambaran Interaksi sosial seorang remaja putra dengan Gangguan Posttrauma Stress Disorder”

A. Rumusan masalah

1. Pernyataan masalah :

Dengan demikian masalah penelitian adalah ”study kasus mengenai Gambaran Interaksi Sosial Seorang Remaja Putra dengan Gangguan Posttrauma Stress Disorder”.

2. Pertanyaan penelitin :

- a. Bagaimana gambaran interaksi sosial seorang remaja putra dengan gangguan posttrauma stress disorder ?

B. Tujuan penelitian

1. Untuk memahami dan mengetahui gambaran interaksi sosial seorang remaja putra dengan gangguan posttrauma stress disorder.

C. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan :

1. Secara Teoritis

Peneliti diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai interaksi sosial seorang remaja putra dengan gangguan posttrauma stress disorder.

2. Secara praktis

Adapun secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cara untuk mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan sosial dikalangan remaja.

